

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dalam teks berita Majalah Detik edisi 153, Susi dibingkai sebagai sosok yang peragu. Ia juga dikatakan seperti orang gila karena tidak suka mengikuti aturan. Susi selalu digambarkan sebagai orang yang emosional dan kesulitan mengontrol dirinya sendiri. Penulis pun memberi penonjolan pada fakta bahwa Susi adalah perempuan bertato, suatu hal yang memiliki konotasi negatif di Indonesia. Pilihan-pilihan kata yang diambil penulis juga menunjukkan bahwa Susi dibingkai secara negatif oleh Majalah Detik. Susi juga digambarkan dapat mendapatkan jabatan menteri karena kedekatannya dengan orang-orang yang berkuasa. Jadi pembaca diarahkan untuk berpikir bahwa Susi bisa menjadi Menteri Perikanan karena praktik KKN.

Walau teksnya bernada negatif, bingkai yang muncul dari foto-foto dalam artikel justru bertolak belakang. Dalam semua foto-foto yang diambil penulis, tak ada satu pun yang melemahkan menjelek-jelekkkan sosok Susi. Tidak ada foto atau ilustrasi yang menunjukkan bahwa Susi adalah orang yang peragu, emosional, gagal dalam pernikahan-pernikahannya, orang gila, dan lain-lain. Foto-foto Susi justru menunjukkan bahwa ia tegas, bahagia dengan keluarganya, pekerja keras, dan anggun. Jadi memang terdapat perbedaan dalam bingkai yang terlihat dari berita dan dari foto atau ilustrasi.

Perbedaan ini muncul karena adanya ideologi pemilik media. TransCorp milik CT memang mengaku apolitis. Namun pada kenyataannya CT memiliki hubungan yang dekat dengan SBY sehingga sedikit banyak nilai-nilai yang dipercaya oleh Partai Demokrat dapat masuk ke media-media milik CT. Penggambaran Susi yang setengah-setengah (positif jika dilihat dari grafis dan negatif jika dilihat dari teks tulisannya) sebenarnya merupakan cermin sikat politis Partai Demokrat yang tidak memiliki keputusan tegas untuk memilih antara kubu Prabowo atau Jokowi. Kebingungan ini akhirnya terlihat pada teks media yang membahas tentang Susi Pudjiastuti.

Meski Susi ditampilkan sebagai orang yang berani membangkang, ia masih digambarkan dalam kerangka sentimen gender seperti yang selama ini dialami oleh politisi-politisi perempuan lainnya. Masalah kesulitan mengambil keputusan dan hal-hal terkait keluarga masih dibahas dalam artikel-artikel Majalah Detik. *Angle* berita sisi emosional dan ketidakberesan dalam hubungan rumah tangga ini selalu digunakan untuk mengukuhkan *stereotype* perempuan yang dianggap lebih baik bekerja di ranah domestik. Jadi, Susi masih disamakan dengan para perempuan lain yang terjun ke dunia politik.

5.2 Saran

Untuk penelitian lanjutan, ada baiknya peneliti lain mencari topik yang dibahas secara khusus dalam beberapa media massa. Jika peneliti bisa membandingkan bagaimana sebuah berita dibingkai oleh beberapa media yang berbeda, tentu hasil penelitian akan menjadi lebih kaya. Selain itu teks media yang sama mungkin bisa diteliti dengan metode yang berbeda. Contohnya analisis narasi atau analisis wacana. Jika dikupas dengan cara yang lain, mungkin peneliti akan mendapatkan temuan penelitian yang berbeda sehingga dapat semakin memperkaya khazanah penelitian media dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, khususnya penjurusan jurnalistik.

Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa sebuah media memiliki agenda tertentu dalam membuat berita sehingga tidak ada satu teks media pun yang objektif. Audiens harus selalu kritis dalam mengonsumsi produk media agar tidak mudah dipengaruhi oleh media.